



## Pemikiran Politik Islam Mu`tazilah

Suyono

Dosen STIT Internasional Muhammadiyah Batam

[Suyono\\_madani@yahoo.com](mailto:Suyono_madani@yahoo.com)

Abstraksi

*Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shallaahi 'alaihi wa sallam ini hadir membawa solusi problematika yang dihadapi oleh umat manusia. Pada tataran realita dalam Islam, muncul berbagai ragam aliran firqah atau mazhab dalam berbagai bidang keilmuan, di antaranya adalah Mu`tazilah, sebuah aliran teologi yang mengalami puncak kejayaan di Era BaniAbbasiyah. Aliran ini memiliki sejumlah paham teologi seperti al-manzilah baina al-manzilatain yang sering diterjemahkan tempat di antara dua tempat, yang mana menurut paham aliran ini, seorang Muslim yang berdosa besar akan menempati tempat antara syurga dan neraka, nafy ash-shiffat, peniadaan sifat-sifat Tuhan, Al-Qur`an adalah makhluk, dan masih ada sejumlah paham spesifik lainnya.*

*Dalam kancah pemikiran politik Islam, Mu`tazilah juga memiliki pemikiran yang cenderung berbeda dengan pemikiran yang berkembang saat itu. Di antara pemikiran aliran ini adalah tentang siapa yang berhak menjadi pemimpin masyarakat. Menurut Mu`tazilah, pemimpin adalah pilihan rakyat, bukan hak keistimewaan golongan tertentu seperti aliran Syi`ah yang berpaham bahwa pemimpin harus dari kalangan Ahlu Bait. Mu`tazilah mengedepankan egaliter dalam pemimpin, tidak ada perbedaan antara suku Quraish dengan yang lainnya. Dan masih sejumlah pemikiran politik `ala Mu`tazilah yang dibahas dalam tulisan ini.*

Key word: politik islam

### A. Pendahuluan.

Islam sebagai *din* berfungsi sebagai petunjuk (*hudal linnās*) dan penjelas antara yang benar dan yang salah (*bayyināt*) untuk menggapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Berkaitan dengan ini, Allah *Subhānahû wa Ta`ālā* telah berfirman QS. Al-Baqarah (2): 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى  
لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

185. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).....

Berpijak pada pesan ayat di atas, Rahman, seorang tokoh Neo-Modernisme Islam, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syafi`i Ma`arif berkesimpulan bahwa tujuan sentral Al-Qur`an adalah untuk menciptakan sebuah tata sosial yang mantap dan hidup di muka bumi yang adil dan berasas etika.<sup>1</sup> Sebagai sebuah ajaran yang sempurna, pada satu sisi Islam mengandung dimensi normatif yang cenderung sakral dan tidak berubah-ubah, namun pada sisi yang lain, Islam memiliki dimensi relatif yang cenderung profan dan selalu berubah seiring perubahan waktu dan zaman. Sebagai manifestasi prinsip di atas, pada dasarnya Islam selalu hadir di pentas sejarah untuk memberikan sebuah solusi problematika kemasyarakatan. Fakta sejarah membuktikan, ketika dunia hanya mengenal Imperium Romawi dan Persia yang silih berganti unggul dalam percaturan persaingan peradaban dunia saat itu, secara mengejutkan tiba-tiba

<sup>1</sup>Ahmad Syafi`i Ma`arif, *Membumikan Islam*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hal. 64.

hadir kekuatan dahsyat dari gurun pasir yang saat itu sama sekali tidak diperhitungkan oleh Imperium Romawi dan Persia, muncul sebagai kekuatan baru yang dalam waktu relatif singkat mampu mengambil alih dan meluluhlantakkan kedua imperium dunia tersebut. Mesir, Syiria (Syam), Palestina, Irak dan Iran akhirnya jatuh ke tangan kekuasaan Islam.<sup>2</sup> Kehadiran Islam sangat dirasakan manfaatnya untuk kemajuan peradaban manusia yang memiliki visi ketuhanan. Penghapusan paham syirik menjadi tauhid, penghapusan sistem riba menjadi bagi hasil, dan juga penghapusan perbudakan adalah sedikit dari sekian banyak fakta-fakta yang membuktikan kemaslahatan yang dibawa oleh Islam.

Seiring dengan berjalannya waktu yang cukup panjang, pada sisi relatif-historis, Islam berkolaborasi dengan sosial- budaya masyarakat setempat. Bermula dari sinilah muncul berbagai paham dan penafsiran terhadap teks-teks keagamaan. Dalam bidang hukum muncul mazhab-mazhab yang sangat populer; Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, dalam bidang teologi muncul dan berkembang aliran Murji'ah, Syi'ah, Mu'tazilah, Qaddariyah, Jabbariyah, dan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, dalam bidang filsafat muncul pemikir-pemikir Muslim kenamaan seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sinna, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Rusydi, dan dalam bidang tasawuf muncul tokoh-tokoh sufi kenamaan seperti Al-Hallaj, Al-Busthami, Al-Ghazali, Rabi'ah Al-Adawiyah.<sup>3</sup> Semua tokoh dan aliran-aliran yang muncul ke permukaan sebagaimana disebutkan di atas sangat berkaitan dengan upaya penerjemahan Islam dengan sosial-historis masyarakat di mana Islam tumbuh berkembang.

Salah satu bidang kajian yang menarik adalah pemikiran politik Islam (*siyāsah syar'iyyah*) yang cukup heterogen dalam khazanah pemikiran Islam. Persoalan Islam dan negara tidak pernah sepi di setiap kurun zaman yang berbeda. Dapat dijadikan sebuah contoh menarik mengapa isu-isu politik Islam adalah tentang konsep Negara Islam. Menurut Bambang Pranowo, masalah ini ternyata menjadi topik menarik yang tidak pernah selesai dalam sejarah Islam, bahkan hingga kini.<sup>4</sup> Satu contoh perdebatan yang menarik era kontemporer di antaranya pemisahan Islam dan negara yang diusung Nurcholis Madjid tentang sekularisasi.<sup>5</sup>

Wacana tentang politik Islam ini selalu bergulir pada kajian-kajian ilmiah Islamiyah oleh berbagai mazhab maupun *firqah*. Berbagai isu-isu penting yang berkait kelindan dengan fondasi berdirinya sebuah negara bangsa selalu menjadi topik menarik untuk didiskusikan oleh berbagai aliran pemikiran yang telah ada di Dunia Islam. Di antara sekian banyak *firqah* yang berkembang di dunia Islam adalah aliran Al-Mu'tazilah. Kehadiran aliran Al-Mu'tazilah oleh sebagian besar kalangan dipandang bermula dari ketidakcocokan dengan paham teologis yang sedang berkembang saat itu, padahal sejatinya aliran rasionalis ini muncul lebih dikarenakan faktor pertikaian politik antara pendukung Ali bin Abi Thalib dan lawan-lawannya terutama Mu'awiyah, Aisyah, dan Abdullah bin Zubair. Dalam menyikapi pertikaian ini aliran Mu'tazilah bersikap netral dan menjauhkan diri dari kedua belah pihak.<sup>6</sup> Oleh karena itu, tidaklah aneh pada tataran selanjutnya Mu'tazilah menjadikan isu-isu politik sebagai obyek kajian di kalangan pemikir aliran ini di samping isu-isu teologis. Pokok-pokok pemikiran politik Islam Mu'tazilah menarik untuk diperbincangkan disebabkan beberapa alasan sebagai berikut:

Pertama, Mu'tazilah merupakan aliran (*firqah*) yang pernah tumbuh dan berkembang dalam sejarah Islam, bahkan pernah menjadi mazhab resmi negara. Atas dasar ini dapat dipastikan bahwa aliran ini memiliki kekayaan intelektual yang dapat disumbangkan untuk kemajuan umat Islam saat ini. Kedua, di era sekarang telah muncul berbagai aliran pemikiran dan gerakan sosial- politik yang fokus dalam mencari format yang tepat hubungan Islam dan negara, sehingga diharapkan tulisan pemikiran politik Mu'tazilah ini dapat dijadikan acuan dalam mencari pola yang ideal. Berangkat dari dua urgensi di atas, dalam makalah ini akan diteliti pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh kondisi sosial politik yang terjadi di sekitar Mu'tazilah terhadap pemikiran Mu'tazilah?
2. Apa saja yang menjadi pokok-pokok pemikiran politik Mu'tazilah dan bagaimana implementasinya saat itu?

## B. Seputar Sebutan Nama dan Sejarah Perkembangan Mu'tazilah.

<sup>2</sup>Abdul Aziz, *Chiefdom Madinah: Salah Paham Negara Islam*, Cet. I Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011, Hal. XV

<sup>3</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Cet. II, Jakarta: UI Press, 1985, Jilid II.

<sup>4</sup>Abdul Aziz, Op Cit, hal. VII

<sup>5</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Cet. VIII, Bandung: Mizan, 1995, hal. 221.

<sup>6</sup>Abdur Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2001, hal.77

## 1. Seputar Nama Mu`tazilah.

Secara bahasa, Mu`tazilah bersasal dari *i` tazala* yang berarti mengisolir, mengasingkan diri atau menyendiri.<sup>7</sup> Sebenarnya sebutan Mu`tazilah ini diberikan oleh lawan-lawan Mu`tazilah sebagai bahan ejekan. Aliran Mu`tazilah sendiri tidak menyukai sebutan nama ini. Pengikut Mu`tazilah menamakan golongan mereka dengan Ahlut Tauhid wa Ahlul `Adl sesuai dengan keyakinan yang mereka ajarkan. Nama lain yang disematkan oleh Ahlus Sunnah wal Jama`ah kepada aliran ini adalah *Mu`attilah* yang berarti mengosongkan Tuhan dari sifat-sifat-Nya. Lambat laun, tokoh-tokoh Mu`tazilah menerima sebutan Mu`tazilah yang disematkan lawan-lawan mereka, namun ditafsirkan agar terkesan tetap bagus maknanya. Ahmad ibn Murtadha, salah satu tokoh Mu`tazilah memberikan penjelasan bahwa nama Mu`tazilah diberikan oleh mereka sendiri. Dalam menjelaskan ini, Ahmad ibn Murtadha menjelaskan bahwa kata Mu`tazilah adalah sikap menjauhkan diri dari bid`ah-bid`ah yang muncul di kalangan umat Islam.<sup>8</sup>

Riwayat tentang asal-usul sebutan aliran Mu`tazilah ada tiga (3) yang kesemuanya berkisar dari kata *i` tazala*.

- a. Disebut Mu`tazilah karena saat itu Washil bin `Atha dan `Amr bin `Ubaid menjauhkan diri dari pengajian Hasan al-Bashri di Masjid Bashrah, keduanya membentuk *halaqah* pengajian sendiri. Sikap memisahkan diri ini sebagai kelanjutan dari prinsipnya bahwa orang mukmin yang berdosa besar tidak menempati surga dan juga tidak di neraka, tetapi berada di antara keduanya yang disebut dengan *al-manzilah baina al-manzilatain*.<sup>9</sup>
- b. Disebut Mu`tazilah karena golongan ini menjauhkan diri dari pemikiran yang berkembang saat itu. Golongan Murji`ah berpendapat bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar masih tergolong mukmin, golongan Khawarij Azariqah berpendapat menjadi kafir, sedang menurut pendirian Hasan al-Bashri jatuh ke dalam kemunafikan. Washil bin `Atha yang juga pendiri Mu`tazilah tidak sepekat dengan pendirian golongan yang telah ada, ia lebih memilih berpendapat orang tersebut tidak mukmin dan tidak pula kafir, tetapi lebih tepat fasik. Dengan fakta ini, sebagian kalangan lebih memaknai *i` tizal* secara ma`nawi, yakni menyelisih dari pendapat yang telah berkembang.<sup>10</sup>
- c. Disebut Mu`tazilah karena pendapat mereka sendiri yang menyatakan bahwa pembuat dosa besar (*murtakib al-mutakabbir*, *The Capital Sinner*) berarti menjauhkan diri dari golongan orang-orang mukmin dan juga golongan orang kafir. Dengan demikian, letak ke-mu`tazilah-an golongan ini bermula dari sifat si pembuat dosa besar itu sendiri, namun belakangan berkembang menjadi sifat golongan yang berpendirian demikian.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada prinsipnya aliran Mu`tazilah memiliki arti dan paham berbeda dengan yang lain, baik pada sikap pendirian mereka yang memisahkan diri secara fisik dari *halaqah* pengajian yang telah ada terlebih dahulu, maupun sikap berbeda pendapat dengan pemikiran yang telah berkembang atau pertikaian politik yang sedang berkecamuk saat itu. Argumen ini diperkuat dengan fakta bahwa Washil bin `Atha memisahkan diri dari tempat pengajian Hasan al-Bashri mengajar murid-muridnya dan juga pendirian Washil bin `Atha dan pengikutnya yang berbeda dengan paham yang telah ada, maupun tidak memihak kelompok Ali bin Abi Thalib dan Mu`awiyah, dan `Aisyah.

## 2. Sejarah Perkembangan dan Pengaruh Mu`tazilah.

Aliran Mu`tazilah tumbuh dan berkembang di dua fase pemerintahan Islam, yakni pada masa Bani Umayyah dan berlanjut pada masa Bani Abbasiyah. Pada fase awal, Mu`tazilah dipelopori oleh Washil bin `Atha yang lahir di Madinah pada tahun 700 M (80 H) dan

<sup>7</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. XIV, Surabaya, Pustaka Progressif, 1997, hal. 927.

<sup>8</sup>A. Hanafi, *Pengantar Teology Islam*, Cet. VII, Jakarta: al-Husna Dzikra, 2001, hlm. 71-72.

<sup>9</sup>A. Hanafi, *Op. Cit.*, hal. 61

<sup>10</sup>*Ibid*

<sup>11</sup>*Ibid*.

kemudian mengembara untuk memperdalam ilmu di Bashrah. Ia meninggal pada usia 49 tahun yakni 131 H.<sup>12</sup> Sependapat dengan pendapat di atas, al-Mas`udi, sebagaimana dikutip oleh Harun Nasution, memberikan gelar kepada Washil ibn `Atha` dengan julukan Syaikh al-Mu`tazilah wa Qadimmuha yang berarti guru Mu`tazilah yang tertua.<sup>13</sup> Pada fase berikutnya, pemikiran Mu`tazilah diteruskan oleh tokoh-tokoh terkemuka seperti Abu al-Huzail al-Allaf (135-226 H/ 753-840 M), Ibrahim an-Nadzam (wafat. 231 H/ 845 M), Mu`ammar al-Sulmi (wafat 220 H/ 835 M), Bisyr al-Mu`tamir (wafat 226 H/ 840 M), al-Jahiz (wafat 225 H/ 838 M), dan masih banyak tokoh-tokoh yang lain.<sup>14</sup> Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, ketika itu tradisi filsafat Yunani telah merasuk ke dalam tradisi umat Islam. Mu`tazilah adalah termasuk salah satu aliran yang mengapresiasi dan menerapkan tradisi keilmuan filsafat untuk mempertahankan prinsip dasar ajaran Islam dari serangan agama-agama lain.

Secara politik, aliran Mu`tazilah muncul ketika terjadi pertikaian politik pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib. Pada fase ini pertikaian antara Ali bin Abi Thalib melawan Mu`awiyah bin Abi Sufyan, bahkan juga terjadi antara Ali melawan kubu `Aisyah serta Abdullah bin Zubair. Pada tahap ini muncul sebagian kalangan umat Islam yang tidak ingin turut campur dalam pertikaian itu, di antaranya adalah golongan Mu`tazilah. Dengan fakta ini sejatinya Mu`tazilah muncul sebagai sikap politik sebagian umat Islam.<sup>15</sup> Pada fase berikutnya aliran Mu`tazilah lebih didominasi sikap ilmiah Washil bi Atha` dan `Amr ibn `Ubaid ketika berseberangan pendapat dengan Hasan al-Bashri. Perbedaan tafsir pemikiran atas status seorang Muslim yang melakukan dosa besar (*murtakib al-kabair*). Dalam masalah ini Washil ibn `Atha` dan `Amr ibn `Ubaid memiliki pendapat yang berbeda. Dalam pandangan mereka berdua, seorang Muslim yang berdosa besar tidak termasuk kafir tetapi fasik, tempatnya bukan di surga dan tidak pula di neraka, tetapi berada di antara keduanya atau yang lazim disebut *al-manzilah baina al-manzilatain*.

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, kaum Mu`tazilah dapat hidup tenteram karena tidak menunjukkan sama sekali sikap ekstrim terhadap penguasa. Sikap demikian ternyata tidaklah selamanya ditunjukkan oleh Mu`tazilah. Ketika Bani Abbasiyah berkuasa, aliran rasionalis yang didirikan Washil ibn `Atha` ini mulai memberanikan diri tampil dengan menggandeng penguasa. `Amr Ibn `Ubaid, seorang tokoh Mu`tazilah terkemuka saat itu, menjalin komunikasi intensif dengan Abu Ja`far al-Manshur, khalifah kedua Bani Abbasiyah. Dalam catatan sejarah antar keduanya adalah teman akrab sejak Abu Ja`far al-Manshur sebelum menjadi khalifah. Pada masa pemerintahan al-Mahdi bin al-Manshur, aliran Mu`tazilah mulai redup, namun pada pemerintahan Harun al-Rasyid, gaung Mu`tazilah mulai terangkat kembali, bahkan pada periode ini banyak tokoh-tokoh Mu`tazilah menjadi pejabat penting pemerintah baik penasihat maupun pendidik putera-puteri khalifah.<sup>16</sup>

Era keemasan aliran Mu`tazilah pada masa pemerintahan Bani Abbas ini dapat diketahui secara lebih nyata pada kebijakan *al-mihnah* atau *inquisisi* yang diterapkan Khalifah al-Makmun. *Al-mihnah* secara bahasa berarti *ikhtibar*, yaitu pengujian. Kata ini juga diartikan dengan *inquisisi*, tetapi menurut Von Grunebaum, sebagaimana dikutip oleh M. Amin Nurdin dkk, *al-mihnah* lebih tepat diartikan dengan *test of faith*.<sup>17</sup> Secara mendetail, Afrizal, dengan merujuk sejumlah referensi Encyclopedia, ia menjelaskan makna *al-mihnah* dan *inquisisi*. Dalam kesimpulannya, kedua kata ini memang sering diartikan dengan pemeriksaan paham dan pemaksaan untuk mengikuti pendapat resmi yang dianut oleh penguasa. Namun pada tataran sejarah, kedua makna itu memiliki makna yang berbeda; *inquisisi* adalah pengadilan untuk mencari dan menghukum orang yang menyimpang dari keyakinan gereja katolik Roma di abad XIII dan berakhir pada abad XIX. Sedangkan *al-mihnah* sekedar pengujian sebagaimana ditegaskan di atas.<sup>18</sup>

<sup>12</sup>M. Amin Nurdin et.al, *Sejarah Pemikiran Islam: Teologi-Ilmu Kalam*, Cet. I, Jakarta: Amzah, 2012, hlm. 60

<sup>13</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. V, Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 44.

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>Abdul Razaq dan Rosihon Anwar, *Op. Cit.* hlm. 77

<sup>16</sup>M. Amin Nurdin et al, *Op Cit*, hlm. 62.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 86.

<sup>18</sup>*Ibid.*,

Dengan melihat fase-fase penerapan kebijakan *al-mihnah* ini kita dapat mengetahui sejarah dan pengaruh aliran Mu`tazilah dalam sejarah peradaban Islam. Secara rinci, kebijakan *al-mihnah* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Al-Mihnah* pada masa al-Ma`mun.

Empat bulan sebelum meninggal, al-Makmun menulis kepada Gubernur Irak, Ishak ibn Ibrahim, isi perintah tersebut adalah agar gubernur menguji para *qadhi* dan para saksi tentang *khalq* Al-Qur`an. Dengan perintah khalifah ini dimaksudkan agar setiap pejabat peradilan meyakini bahwa Al-Qur`an adalah makhluk, sesuatu yang baru dan bukan bersifat *qadim* sebagaimana diyakini oleh mayoritas umat Islam. Kebijakan ini adalah pemerintah al-Makmun sebagai upaya menerapkan paham Mu`tazilah kepada para pemangku pemerintahan yang sebagai *ending-point*-nya adalah memasyarakatkan paham Mu`tazilah kepada seluruh penduduk negeri Islam.<sup>19</sup> Surat berikutnya perintah khalifah kepada Gubernur Irak untuk menerapkan kebijakan *al-mihnah* bagi para *muhadditsin*. Pada *al-mihnah* tahap II ini lebih berat lagi, yang mana para *muhadditsin* menghadap langsung kepada khalifah. Di antara yang dipanggil adalah Muhammad ibn Sa`ad, Abu Muslim, Yahya ibn Ma`in, Zahir ibn Harbin, Isma`il ibn Dawud, Isma`il bin Abi Mas`ud, dan Ahmad ibn Ibrahim al-Dauraqi. Semua tokoh ini menjawab pertanyaan khalifah bahwa Al-Qur`an adalah makhluk.<sup>20</sup>

Dalam kebijakan tahap II ini, Ahmad ibn Hanbal luput dari data pemanggilan. Di luar arena, ahli hadis dan fiqh pendiri Mazhab Hanbali ini mengkritik para *muhadditsin* yang mengiyakan pendapat Al-Qur`an adalah makhluk. Belakangan ternyata Ahmad ibn Hanbal pun juga terjaring kebijakan penguasa Bani Abbas ini juga. Berbeda dengan para tokoh sebelumnya yang dengan rasa takut dan mencari aman dari *jarimah ta`zir* penguasa, Ahmad Ibn Hanbal dengan lantang menolak pendapat yang dianggapnya sesat tersebut. Ia berprinsip, apabila para tokoh ulama mengambil sikap *taqiyyah* untuk mencari aman, kapan lagi umat mengerti bahwa paham *khalq* al-Qur`an sebenarnya sesat. Sebagai konsekuensi dari pendiriannya ini, ahli hadis terkemuka ini mendapat hukum cambuk tiga puluh delapan kali hingga mengelupas kulitnya. Namun atas kebijakan Khalifah al-Wasiq, pengganti al-Mu`tashim, Ahmad Ibn Hanbal dibebaskan tetapi harus meninggalkan Baghdad.<sup>21</sup>

b. *Al-Mihnah* sesudah al-Makmun.

Al-Makmun memiliki keinginan kuat agar Mu`tazilah menjadi satu-satunya mazhab resmi negara. Sikap ini ia tunjukkan dengan menulis surat wasiat kepada penggantinya, al-Mu`tashim. Surat wasiat itu berisi perintah agar melanjutkan pendidikannya untuk mempelajari Al-Qur`an dan melibatkan Ahmad ibn Du`ad, seorang hakim tertinggi (*qadhî qudhâh*) pemerintah yang beraliran Mu`tazilah. Al-Mu`tashim bukanlah pecinta ilmu sebagaimana ayahnya, ia lebih seorang politikus yang lebih memilih bidang militer untuk digeluti. Suasana istana tidak seperti periode al-Makmun yang diranmaikan dengan diskusi-diskusi ilmiah, pada kepemimpinannya ini istana sepi dari kegiatan intelektual. Namun dalam menerapkan kebijakan *al-mihnah* ini al-Mu`tashim lebih tegas dan kejam dibanding dengan pendahulunya. Pada periodenya inilah banyak para ulama yang dibunuh atas dasar berlawanan dengan paham Mu`tazilah.<sup>22</sup>

Selang tujuh tahun kemudian, al-Mu`tashim wafat tepatnya pada 227 H yang kemudian digantikan oleh khalifah al-Wasiq (227-231 H). ia digelari al-Makmun muda berkat kedalaman ilmunya. Ia juga tegas dan kejam dalam menjalankan *al-mihnah*, yang mana pada periodenya inilah ia membunuh dengan tangannya sendiri terhadap Ahmad Ibn Nasyr atas dasar penolakannya *khalq* Al-Qur`an. Setelah Khalifah Wasiq wafat, digantikan oleh Khalifah al-Mutawakkil. Pada masanya inilah *al-mihnah* hanya berlaku selama dua tahun dan kemudian dihapuskan. Dengan demikian, *al-mihnah* ini hanya berlangsung selama enam belas tahun (218-234 H).

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 89.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 90.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 92-93.

<sup>22</sup>*Ibid.*

pada tahun 234 H, Khalifah menghapuskan *al-mihnah* dengan mengeluarkan surat edaran ke seluruh wilayah Bani Abbasiyah. Di tangannya inilah Mu`tazilah sebagai mazhab resmi negara dibatalkan. Sikap khalifah berbalik arah dengan menghormati Ahmad Ibn Hanbal dan menyingkirkan tokoh-tokoh Mu`tazilah dari pemerintahan. Sebagai puncak sikap Khalifah al-Mutawakkil, Qādhī Ahmad Ibn Abi Du`ad dipenjarakan dan disita harta kekayaannya.<sup>23</sup>

c. Perkembangan Mu`tazilah pasca *al-Mihnah*.

Pasca penghapusan kebijakan *al-mihnah* yang dikeluarkan oleh al-Mutawakkil berdampak hebat pada tenggelamnya aliran Mu`tazilah di tengah-tengah masyarakat Islam saat itu. Aliran Mu`tazilah yang di Era kekuasaan al-Makmun, al-Mu`tashim, dan al-Wasiq pada pusat kejayaan, kini di masa al-Mutawakkil berada pada lapis bawah masyarakat. Dalam sejarah tercatat bahwa aliran Mu`tazilah pada masa ini dan sesudahnya tinggal dianut oleh perorangan dan bukan resmi negara seperti sebelumnya. Pada masa ini banyak tokoh-tokoh Mu`tazilah eksodus membentuk aliran teologi baru yang dirasa sesuai dengan prinsip ajaran Islam dan diterima masyarakat luas. Abu Isa al-Waraq dan Abu Husain al-Asy`ari, dan Abu al-Husain Ahmad Ibn al-Rawandi adalah tokoh Mu`tazilah kenamaan yang keluar dari Mu`tazilah.<sup>24</sup> Berkaitan dengan Abu Hasan al-Asy`ari, tokoh yang belakangan mendirikan teologi Ahlus Sunnah Wal Jama`ah, adalah kepercayaan Al-Jubbai ketika berdebat mewakili Mu`tazilah.<sup>25</sup>

Di era inilah al-Asy`ari secara tegas perang melawan Mu`tazilah. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa al-Asy`ari pernah mengasingkan diri di dalam rumah selama lima belas hari untuk memikirkan ajaran-ajaran Mu`tazilah. Setelah itu ia keluar rumah seraya berpidato:

“Hadirin sekalian, saya selama ini mengasingkan diri untuk berpikir tentang keterangan-keterangan dan dalil-dalil yang diberikan masing-masing golongan. Dalil-dalil yang dimajukan dalam penelitian saya, sama kuatnya. Oleh karena itu saya meminta petunjuk kepada Allah SWT dan petunjuk-petunjuk-Nya saya sekarang meninggalkan keyakinan-keyakinan lama dan menganut keyakinan-keyakinan baru yang saya tulis dalam buku-buku ini. keyakinan-keyakinan lama saya lemparkan sebagaimana saya melempar baju ini”<sup>26</sup>.

pasca periode ini, Mu`tazilah redup dari peredaran sejarah, meskipun masih juga dianut oleh perorangan. Akan tetapi ada menjadi catatan dalam tulisan ini, bahwa ruh Mu`tazilah yakni berpikir secara rasional tanpa mengesampingkan wahyu,<sup>27</sup> tetap memberi pengaruh pada dinamisasi pemikiran di Dunia Islam. Tokoh-tokoh pembaruan Islam pada awal abad XVIII seperti Muhammad Abduh sedikit banyak terpengaruh paham teologi Mu`tazilah. Dalam disertasinya, Harun Nasution, berkesimpulan bahwa Muhammad Abduh berpaham Mu`tazilah, bahkan lebih rasional ketimbang Mu`tazilah. Namun demikian, belakangan disertasi Harun Nasution dibantah salah satu peneliti di UIN Imam Bonjol yang berkesimpulan bahwa Muhammad Abduh menganut paham Asy`ari. Terlepas dari pro dan kontra tentang pemikiran Muhammad Abduh, paham Mu`tazilah mulai dihidupkan kembali oleh Harun Nasution dalam berbagai karyanya. Disertasi yang berjudul Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu`tazilah adalah contoh aktual upaya menghidupkan kembali paham Mu`tazilah.<sup>28</sup> Begitu juga Islam Rasional karya Harun Nasution adalah representasi pemikiran Harun Nasution yang bercorak Mu`tazilah. Demikian adalah sejarah ringkas muncul dan berkembangnya aliran Teologi Islam Mu`tazilah.

C. Kondisi Sosial- Politik Yang Melingkupi Aliran Mu`tazilah.

Berkaitan kondisi sosial- politik yang terjadi saat aliran Mu`tazilah lahir, berkembang, dan mundur, tidak akan bisa terlepas dari dinamika kesejarahan umat Islam yang begitu

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 94.

<sup>24</sup>Harun Nasution, *Op Cit*, hlm. 69.

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 66.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 67

<sup>27</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Cet. II, Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 79.

<sup>28</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu`tazilah*, Cet.I, Jakarta: UI Press, 1987.

panjang. Secara global, dinamika sejarah umat Islam terbagi atas beberapa fase, yakni: periode klasik, antara 650-1250 M. Periode ini terbagi atas dua bagian; pertama masa kemajuan I (650-1000 M) yang di dalamnya adalah Era Nabi Muhammad SAW, Khulafa al-Rasyidun, Bani Umayyah, dan Bani Abbasiyah. Kedua, masa sDisitegrasi (1000-1250 M). Kedua Periode Pertengahan (1250-1800 M). Dalam periode ini terbagi atas fase kemunduran I (1250-1500 M), dan Masa Tiga Kerajaan Besar (1500-1800 M). Periode ini terbagi atas fase kemajuan (1500-1700 M) dan fase Kemunduran II (1700-1800 M). Terakhir adalah Periode Modern (1800-sekarang).<sup>29</sup>

Berkaitan dengan pembahasan Mu`tazilah, aliran ini muncul sebagai sebuah kelompok yang diperhitungkan pada akhir keruntuhan Bani Umayyah dan pada kejayaan Bani Abbasiyah. Pergolakan politik sangat dahsyat sehingga cukup menguras energi umat kala itu. Analisa menarik diajukan oleh Richard Frye dalam artikelnya berjudul "The Abbasid Conspiracy and Modern Revolutionary Theori", pada tahun 1952 sebagaimana dikutip oleh Muhammad Atha` Mudzhar bahwa ada kesamaan ciri-ciri yang menyertai revolusi di berbagai negara modern seperti Inggris, Amerika, Perancis, dan Rusia dengan kebangkitan Daulah Abbasiyah. Keempat ciri-ciri dimaksud adalah pertama, ideologi yang dianut oleh penguasa mendapat kritik keras dari masyarakat yang disebabkan karena kekecewaan atas ketimpangan. Kedua, mekanisme pemerintahannya tidak efisien, ketiga, terjadinya penyeberangan kaum intelektual dari mendukung penguasa menjadi oposan, dan keempat, revolusi dipelopori oleh kaum bangsawan yang tersingkirkan. Mengakhiri analisisnya, Richard Frye berkomentar bahwa sebab-sebab kebangkitan Daulah Abbasiyah kompatibel dengan anatomi revolusi Brinton.<sup>30</sup>

Masih menurut paparan Atha Mudzhar, teori-teori runtuhnya Daulah Bani Umayyah dan bangkitnya Daulah Bani Abbasiyah umumnya ada empat teori yang dikemukakan para peneliti yakni, pertama, faksionalisme rasial atau teori pengelompokan kebangsaan. Teori ini mengatakan bahwa Daulat Bani Umayyah pada dasarnya adalah Kerajaan Arab yang sangat mementingkan kepentingan orang-orang Arab dan sangat mengesampingkan orang non-Arab. Atas teori ini, dapat disimpulkan bahwa keruntuhan Daulat Umayyah adalah runtuhnya faksi Arab, bangkitnya Daulat adalah bangkitnya orang-orang Iran atau Persia atas orang Arab. Kedua, teori faksionalisme sektarian. Teori ini menerangkan bahwa syiah selamanya lawan Daulat Umayyah karena sebagaimana diketahui, Mu`awiyah telah memproklamasikan dirinya sebagai khalifah setelah mengalahkan Ali Ibn Abi Thalib. Padahal dalam Syiah, yang paling berhak menjabat khalifah adalah Ali Ibn Abi Thalib. ketiga, teori faksionalisme kesukuan. Para sejarawan masih berpendapat bahwa perseteruan antar suku di zaman Jahiliyah sejatinya masih berlangsung hingga Daulat Umayyah dan Daulat Abbasiyah.. dan keempat, teori ketidakadilan ekonomi. Para peneliti menyimpulkan bahwa orang-orang Arab dari Syiria mendapat perlakuan khusus dan mendapat keuntungan-keuntungan tertentu dengan memperoleh keringanan pajak, sedangkan orang-orang Arab di Baghdad tidak mendapat keistimewaan.<sup>31</sup>

Pada masa Marwan Ibn Muhammad, khalifah terakhir Daulat Bani Umayyah banyak terjadi pergolakan politik dan huru-hara dari oposan yakni para pendukung Bani Abbasiyah. Di akhir pemerintahannya, Marwan berhasil dibunuh lawan-lawannya dan kepalanya ditebas dan dikirim kepada Abdul Abbas as-Saffah di Kuffah.<sup>32</sup> Pada kejayaan Daulah Bani Abbasiyah ini kemajuan Islam mencapai puncaknya baik bidang militer, ekonomi, budaya, geliat ilmu agama dan keilmuan umum. Pada fase inilah lahir Baitul Hikmah yang didirikan oleh al-Makmun sebagai perpustakaan terbesar saat itu. Gerakan penerjemahan karya-karya manca negara seperti Yunani sangat digalakkan oleh negara, pada periode ini juga masuk paham-paham dari luar Islam seperti arsitektur, budaya, dan bahkan filsafat.<sup>33</sup> Khalifah al-Makmun memiliki darah Persia sehingga tidak mengherankan apabila ia memiliki jiwa dan semangat Persia. Ketertarikannya terhadap ilmu dan filsafat sangat tinggi, sehingga wajar apabila dirinya dekat dan mendukung Mu`tazilah. Satu sisi, kebebasan kran berpikir umat Islam yang telah dibukanya ternyata memiliki efek negatif pada penerusnya, yakni al-Muktashim. Muncullah pada masa ini berbagai aliran pemikiran sehingga acap kali melahirkan perdebatan sengit di kalangan para ahli

<sup>29</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Cet. I, Jakarta: UI Press, 1985. Hlm.50-86, Jilid II.

<sup>30</sup>M. Atha` Mudzhar, *Teori-Teori Tentang Jatuhnya Daulat Bani Umayyah dan Bangkitnya Daulah Bani Abbasiyah*, dalam *Al-Jami`ah: Journal of Islamic Studies*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, No. 60, TH. 1997.hlm. 17.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 20

<sup>32</sup>Ridjaluddin. F. N., *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. I, Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA dan Gaung Persada Press, 2013, hlm. 186.

<sup>33</sup>Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hlm. 136.

ilmu yang berefek pada perpecahan umat dan terganggunya stabilitas keamanan negara. menghadapi realita ini, al-Muktashim memperbanyak budak belian dari Turki untuk menjadi pasukan pengawal. Golongan makula dari Turki ini diistimewakan sehingga menimbulkan kecemburuan dari kalangan panglima dari bangsa Arab dan Persia. Pergolakan politik selalu saja mewarnai wajah perpolitikan Daulat Umayyah, sebagai contoh adalah al-Amin dan al-Makmun yang keduanya adalah putera Harun al-Rasyid hanya saja berlainan ibu, al-Amin keturunan ibu dari bangsawan Arab dan al-Makmun dari ibu keturunan Persia. Perbedaan ini dijadikan alat politik oleh pihak-pihak yang ingin mengambil keuntungan. Akhirnya, keduanya saling memerangi yang pada kisah akhirnya al-Amin berhasil dikalahkan dan bahkan dibunuh oleh pasukan al-Makmun.<sup>34</sup>

Al-Wasiq, khalifah selanjutnya juga tak luput dari pergolakan politik antar kelompok yang ada. Untuk menghindari pengaruh orang-orang Turki, khalifah memindahkan ibu kota negara ke Samara dari Baghdad. Justru dengan perpindahan ini para khalifah mudah dikuasai oleh tentara pengawal berkebangsaan Turki tersebut.<sup>35</sup> Al-Mutawakkil, juga mengalami keadaan yang sama; sangat lemah dari rongrongan tentara pengawal dan sulthan - sulthan yang kemudian datang menduduki ibu kota.<sup>36</sup> Al-Mu`tashim, khalifah terakhir Bani Abbas mengalami bencana politik yang dahsyat, kekuatan Hulagu mampu menerobos dan meluluhlantakkan Daulat Bani Abbasiyah.

Potret politik umat Islam masa silam yang dihidupkan dengan ruh-ruh keislaman mampu menjadi lentera zaman pada saatnya. Dengan bermodalkan iman, Islam, dan ihsan para pemangku pemerintahan mampu memberikan yang terbaik bagi kemajuan peradaban manusia. masa keemasan Daulah Umayyah dan Abbasiyah adalah fakta tak terbantahkan dari pendapat ini. Namun pada sisi yang lain, perilaku menyimpang dalam politik juga terjadi pada era tersebut. Pergolakan politik yang disebabkan faktor kesukuan, etnis, ketimpangan ekonomi, sektarianisme, dan nepotisme sangat merugikan dan menguras energi. Berpindah-pindah kekuasaan dari penguasa yang satu kepada yang lain selalu saja diikuti dengan pertumpahan darah. Pemenggalan kepala penguasa yang sedang dilawan adalah pandangan politik yang dianggap biasa demi beralihnya kekuasaan.

Mu`tazilah yang lahir, tumbuh, dan berkembang pada masa yang demikian tentu saja ikut larut dalam dinamika politik dinasti yang berkecamuk saat itu. Keemasan Mu`tazilah dapat diraih ketika penguasa seperti al-Makmun dan al-Mu`tashim berpihak dan berkolaborasi dengan aliran ini. Namun ketika penguasa Bani Abbasiyah tidak mendukung seperti al-Mutawakil, pada kenyataannya ikut andil dalam menenggelamkan aliran Mu`tazilah. Bahkan pada era ini tokoh-tokoh Mu`tazilah disingkirkan dan dibunuh. Dinamika aliran Mu`tazilah sebagaimana diterangkan selalu beriringan dengan proses politik- sosial yang terjadi di sekitarnya.

#### D. Tokoh-Tokoh Mu`tazilah.

Sebagai sebuah gerakan pemikiran, Mu`tazilah melahirkan tokoh-tokoh yang memiliki pandangan keilmuan yang luas. Di tangan mereka inilah paham Mu`tazilah bisa berkembang selama berabad-abad. Di antara tokoh-tokoh Mu`tazilah adalah:

1. Washil Ibn `Atha (80-131 H/ 699-748 M).  
Nama lengkap pendiri aliran ini adalah Washil Ibn `Atha al-Ghazzal. Di tangan pendiri inilah lima prinsip (*al-ushûl al-khamsah*) diyakini oleh para pengikut Mu`tazilah.<sup>37</sup>
2. Al-Allaf (135-226 H/ 752-840 M).  
Nama lengkapnya adalah Abdul Huzzail Muhammad Ibn al-Huzzail al-Allaf. Ia dijuluki al-Allaf karena rumahnya terletak di kampung penjual makanan binatang. Ia berguru kepada Usman at-Tawil, murid utama Washil. Puncak kebesarannya dicapai pada masa al-Makmun, karena khalifah ini pernah menjadi muridnya. Dalam pergulatan ilmiah, tokoh ini sering kali berdebat dengan kaum Zindiq, skeptis, Zoroaster, dan dalam satu riwayat ada tiga ribu orang yang masuk Islam di tangannya.<sup>38</sup>
3. An-Nadzam (wafat 231 H/ 845 M).

<sup>34</sup>Ridjaluddin. F. N, *Op Cit.*, hlm. 205.

<sup>35</sup>Harun Nasution, *Islam, Op Cit.*, hlm.64. Jilid. I

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>A. Hanafi, *Op Cit.*, hlm 66

<sup>38</sup>*Ibid.*

Nama lengkapnya Ibrahim Ibn Sayyar Ibn Hani an-Nadzam, tokoh Mu`tazilah yang sangat terkenal pada zamannya. Ia tekun mempelajari ilmu filsafat, dan ketika usia mudanya banyak berinteraksi dengan orang-orang non-Muslim dan ketika dewasa berinteraksi dengan filosof-filosof dan banyak mengambil pendapat yang dikemukakan oleh mereka. Ia memiliki kecerdasan yang luar biasa dan mampu melahirkan pemikiran yang melebihi jamannya. Ia memiliki metode keraguan (*methode of doubt*) dan empirik atau percobaan-percobaan yang menjadi dasar kebangunan *Renaissance* di Eropa.<sup>39</sup>

4. Al-Jubbai (wafat 303 H/915 M).

Nama lengkapnya Abu Ali Muhammad ibn Ali al-Jubbai. Al-Jubbai diambil dari nama tempat yaitu Jubba, di Provinsi Churasan-Iran tempat kelahirannya. Al-Jubbai adalah guru al-Asy`ari, tokoh ternama aliran Asy`ariyah. Tokoh ini reaktif terhadap pemikiran yang menyerang Mu`tazilah, di antaranya membantah karangan Ibnu Rawandi dan juga membalas dengan ulasan cerdas terhadap serangan al-Asy`ari ketika keluar dari Mu`tazilah.<sup>40</sup>

5. Bisyr Ibn al-Mu`tamir (wafat 226 H/ 840 M).

Ia tergolong pendiri Mu`tazilah di Baghdad. Pandangan-pandangannya tentang kesusasteraan sebagaimana banyak dikutip oleh al-Jahiz dalam bukunya al-Bayan wat Tabyin, menimbulkan dugaan bahwa beliau adalah orang pertama peletak dasar ilmu balaghah. Pemikirannya tentang Mu`tazilah hanya sedikit saja yang sampai kepada generasi belakangan. Ia dikenal dengan teori *tawallud* atau *reproduktion* yang boleh jadi dimaksudkan untuk mencari batas-batas pertanggungjawaban manusia atas perbuatannya.<sup>41</sup>

6. Al-Chayyat (wafat 300 H/ 912 M).

Ia bernama lengkap Abu al-Hussain al-Khayyat, termasuk tokoh Mu`tazilah terkemuka Baghdad dan penarang kitab *al-intisar* yang dimaksudkan untuk membela aliran Mu`tazilah dari serangan Ibnu Rawandi. Tokoh ini hidup pada masa kemunduran Mu`tazilah.<sup>42</sup>

7. Al-Qadhi Abdul Jabbar (wafat 1024 M di Ray).

Tokoh ini hidup di masa kemunduran aliran Mu`tazilah. Ia diangkat menjadi kepala hakim (*qādhî qudhāh*) oleh Ibnu Abad. Ia banyak mengarang buku berjilid-jilid tentang ajaran pokok Mu`tazilah.<sup>43</sup>

8. Az-Zamakhsyari (467-538 H/ 1075-1144 M).

Nama lengkapnya adalah Jar Allah Abul Qasim Muhammad Ibn Umar dan dilahirkan di Zamakhsyar sebuah dusun di negeri Churassan (sebelah selatan Qazwen Iran. Sebutan Jarullah yang berarti tetangga Allah disematkan kepadanya karena ia lama hidup di Makkah dan bertempat tinggal di rumah dekat Ka`bah. Pada diri Zamakhsyari terkumpul karya aliran Mu`tazilah selama kurang lebih empat abad. Ia mengarang tafsir, nahwu, lexiologi, seperti dapat dilihat dalam karya tafsirnya *al-Kasysyaf*, *al-faiq*, *asas al-balaghah*, dan *al-Mufassal*.<sup>44</sup>

E. Pokok-Pokok Pemikiran Mu`tazilah.

Mu`tazilah memiliki lima dasar ajaran yang lebih dikenal *al-ushûl al-khamsah*. Kelima ajaran dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Al-manzilah baina al-manzilatain*.

Ajaran ini merupakan kompromi secara akal terhadap perseteruan pendapat yang berkembang saat itu tentang seorang Mukmin yang berbuat dosa besar. Sebagian berpendapat bahwa orang tersebut kafir dan tempatnya di neraka, sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa orang tersebut munafik yang tempatnya di neraka. Menjembatani kedua pendapat ini, Mu`tazilah mengambil jalan tengah secara akal, bahwa orang tersebut berada di antara surga dan neraka..<sup>45</sup> aliran Mu`tazilah memang memberikan otoritas penuh kepada akal. Dalam pandangan aliran ini, akal mampu memahami Tuhan, kewajiban terima

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 67.

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm.68

<sup>42</sup>*Ibid.*

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm.69.

<sup>45</sup>Harun Nasution, *Teologi.. OP Cit.*, hlm. 44-45.

kasih kepada Tuhan, mengetahui baik dan buruk tanpa bimbingan wahyu, dan mengetahui kewajiban berbuat baik dan meninggalkan yang buruk tanpa bimbingan wahyu.<sup>46</sup>

2. At-Tauhid.

Tauhid adalah dasar dari seluruh ajaran Islam. bukan hanya Mu`tazilah yang memiliki pandangan ini, tetapi seluruh kaum Muslimin. Hanya saja, Mu`tazilah memiliki cara yang unik untuk menjaga kemurnian tauhid. Menurut Mu`tazilah, Tuhan tidak perlu memiliki sifat-sifat yang kemudian dikenal *nafy al-shiffah*. Untuk menjaga tauhid, aliran ini berpendapat bahwa al-Qur`an adalah makhluk bukan kalamullah, karena bagi aliran ini, apabila Al-Qur`an dianggap kalam Allah, berarti ada dua *qadim*, yakni *qadim*-nya Tuhan dan *qadim*-nya Al-Qur`an sehingga ada perbuatan syirik.<sup>47</sup>

3. Al-`Adl atau Keadilan Tuhan.

Ajaran ini sejatinya tidak hanya Mu`tazilah yang memiliki, tetapi semua aliran meyakini keadilan Tuhan. Namun sebagaimana pada *nafy al-shiffah, khalq* al-Qur`an pada penjelasan di atas, semata-mata untuk menjaga bahwa Tuhan selalu adil, aliran ini berpandangan bahwa Tuhan tidak mampu berbuat buruk, karena itu Tuhan hanya bisa berbuat baik saja. Paham ini lebih dikenal *al-shalāh wa al-ashlāh*.<sup>48</sup>

4. Al-Wa`d wa al-Wa`id.

Arti ajaran ini adalah janji dan ancaman. Ajaran ini memiliki makna sebagaimana diterjemahkan oleh umat Islam pada umumnya. Tuhan selalu terikat dengan janji membalas kebaikan dan janji menyiksa amal buruk. Penekanan ini tampaknya mendorong manusia agar selalu berbuat baik dan meninggalkan yang buruk.<sup>49</sup>

5. Amar ma`ruf Nahi Munkar.

Ajaran ini memiliki makna umum sebagaimana dipahami umat Islam selama ini. kata-kata ini banyak dijumpai dalam al-Qur`an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Makna spesifik yang ditonjolkan Mu`tazilah lebih kepada tataran pelaksanaan. Dalam pandangan Mu`tazilah, apabila memang diperlukan, kekerasan boleh dilaksanakan untuk meeujudkan *amar ma`ruf nahi munkar*.<sup>50</sup>

F. Pokok-Pokok Pemikiran Politik Mu`tazilah.

Setiap aliran atau golongan tidak akan pernah terlepas dengan situasi sosial dan politik yang terjadi di sekelilingnya. Umumnya, sebagaimana dalam sikap dan pandangan setiap mazhab, bisa menempatkan di sebelah kiri, kanan, atau kalau pun tidak sepakat terhadap paham yang telah ada, pasti akan mengambil posisi tengah di antara keduanya, membuat mazhab tersendiri yang berbeda. Berbicara tentang aliran teologi, hampir setiap aliran yang muncul dapat dipastikan memiliki pandangan, sikap, atau bahkan terjun langsung ke dunia politik praktis. Sebagai misal aliran Syi`ah, aliran yang dimotori keluarga Ali ini bermula dari paham teologi yang diilhami oleh kondisi politik saat itu, yang mana pengikut Ali tertindas, maka membentuk sebuah aliran teologi. Pada tahap selanjutnya ketika mampu secara politik, aliran ini terjun langsung ke kancah politik kekuasaan.

Mu`tazilah, sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya dalam tulisan ini, lahir, berkembang, dan beradaptasi dengan situasi sosial politik yang terjadi di sekelilingnya. Jatuh bangun aliran ini adalah juga karena faktor politik. Pemikiran politik Mu`tazilah terfokus kepada masalah *imamah* atau kepala negara. Berkaitan dengan *imamah* ini, ada beberapa prinsip yang dipegangi aliran Mu`tazilah, yakni sebagai berikut:

1. Siapakah yang berhak menjadi khalifah atau kepala negara?

Dalam masalah ini Mu`tazilah berpandangan bahwa seorang imam atau kepala negara diangkat untuk memangku tugas-tugas negara berdasarkan pilihan rakyat, karena tidak ada satu pun ayat Al-Qur`an dan hadis nabi yang menegaskan siapa pemimpin sepeninggal Nabi Muhammad SAW.<sup>51</sup> Pandangan yang demikian menunjukkan bahwa bahwa Mu`tazilah tidak sependapat dengan aliran Syi`ah yang meyakini bahwa yang paling berhak menjadi khalifah adalah Ali Ibn Abi Thalib atas dasar penunjukkan Nabi yang terkenal dengan hadis

<sup>46</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Cet. I, Jakarta: UI Press, 1986, hlm.76.

<sup>47</sup>Abdurrazaq dan Rosihon Anwar, *Op Cit.*, hlm. 80.

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 83.

<sup>49</sup>*Ibid.*

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm. 87.

<sup>51</sup>Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Cet. V, Jakarta: UI Press, 1993, hlm.

Ghadir Qum. Menyikapi masalah ini, Mu` tazilah lebih memilih dalil ayat Al-Qur`an Al-Hujurat (49): 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى  
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

“...Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Atas dasar dalil ini Mu` tazilah berpandangan bahwa hak untuk menjadi seorang kepala negara bukan hak istimewa sekelompok orang, keluarga atau suku tertentu. Petunjuk Al-Qur`an tersebut menurut aliran ini diperkuat oleh hadis Nabi yang memerintahkan kepada kita agar tunduk kepada pemimpin meskipun dia seorang budak berkulit hitam dari Afrika.<sup>52</sup> Bagi Mu` tazilah, pemimpin tidak harus dari golongan Quraisy. Pandangan ini sama dengan pandangan Syi`ah Zaidiyah dan sebagian besar golongan Khawarij. Nilai-nilai egaliter sangat kental dalam pemikiran Mu` tazilah. Pandangan ini ternyata bukan berdasarkan akal semata tetapi tetap merujuk dalil-dalil agama yang dianggap kuat.

## 2. Dasar pengangkatan imam atau pemimpin.

Mengangkat pemimpin atau imam bagi Mu` tazilah bukan merupakan kewajiban agama, melainkan berdasarkan akal dan tuntutan kemaslahatan rakyat semata.<sup>53</sup> Bagi mereka, Tidak ada *nash syar`i* yang kuat dalam masalah pengangkatan imam ini<sup>54</sup>. Ini artinya mengangkat pemimpin tidaklah mutlak, apabila keadilan dan kemaslahatan telah merata ke seluruh pelosok negeri tidaklah diperlukan lagi mengangkat seorang kepala negara. Dalam masalah ini, Mu` tazilah bukan berpegang kepada akal rasional semata, akan tetapi sebaliknya, bagi Mu` tazilah tidak ada dalil agama yang dianggap kuat oleh mereka, karenanya, mengangkat pemimpin adalah berdasarkan hajat kemaslahatan.

## 3. Syarat-syarat menjadi imam.

Aliran ini memberikan rambu-rambu beberapa syarat untuk menduduki posisi kepala negara yakni pertama, memiliki bekal ilmu yang cukup. Dengan ilmu inilah pemimpin akan mengendalikan roda pemerintahan. Kedua, mampu mewujudkan keadilan bagi masyarakat. Ketiga, keadilan. Sifat adil mutlak diperlukan bagi seorang pemimpin dan ia wajib menerjemahkan keadilan bagi seluruh masyarakat yang dipimpinya.<sup>55</sup>

## 4. Sikap politik dalam menghadapi konflik pada masa Khalifah Ali Ibn Abi Thalib.

Mu` tazilah lebih bersikap netral dalam menghadapi konflik pada masa ini. Mu` tazilah lebih memilih berdiam diri dalam arti tidak ikut mendukung di antara pihak-pihak yang sedang bersengketa. Mu` tazilah lebih memilih membahas permasalahan konflik politik saat itu secara akademis atau dalam *halaqah-halaqah* mereka. Di sinilah muncul pandangan menarik berkaitan dengan seorang Muslim yang berbuat dosa besar (*murtakib al-kabair*). *Al-manzilah baina manzilatain* adalah hasil diskusi akademis mereka dalam mengambil sikap politik.

## G. Kesimpulan.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

<sup>52</sup>*Ibid.*

<sup>53</sup>*Ibid.*

<sup>54</sup>Achmad Naufa dkk, Pemikiran Politik Sunni, Syi`ah, Khawarij, dan Mu` tazilah, dalam <http://documents/pemikiran-politik-sunni-syiah-khawarij-dan-mutazilah.html> Akses > 12 Oktober 2016.

<sup>55</sup>Lismanto, Politik Islam Mu` tazilah, <http://www.kompasiana.com/lismanto/politik-islam-mutailah>. Akses > 12 Oktober 2016

1. Aliran Mu` tazilah adalah salah satu aliran teologi Islam yang pernah tumbuh dan berkembang, bahkan pernah mencapai puncak keemasannya. Pemikiran Mu` tazilah bercorak rasionalis, namun bukan berarti meninggalkan *nash-nash* agama. Dalam beberapa masalah, Mu` tazilah menggunakan akal rasional lantaran tidak adanya *nash* yang dianggap kuat untuk berhujjah. Dalam masalah politik, Mu` tazilah.
2. Dalam masalah politik, Mu` tazilah lebih memilih untuk tidak terlibat aktif untuk mendukung faksi politik yang ada. Sebagai misal, ketika terjadi huru-hara pada masa kekhalifahan Ali Ibn Abi Thalib, aliran ini tidak mau menceburkan diri dalam gerakan dukung-mendukung, tetapi lebih memilih bersikap netral dan memberikan penilaian secara akademis atau dalam *halaqah- halaqah* mereka. *Al-manzilah baina manzilatain* adalah produk akademis aliran ini ketika melihat para tokoh Islam yang dianggap memiliki keislaman yang kuat namun saling membunuh. Pertikaian Ali dengan Mu` awiyah, Aisyah, Thalhah, dan lain-lain merupakan obyek kajian akademis aliran Mu` tazilah.
3. Pemimpin adalah masalah muamalah keduniaan untuk kemaslahatan manusia. ini artinya mengangkat pemimpin bukan kewajiban agama melainkan atas kebutuhan kemaslahatan semata, apabila kemaslahatan sudah terwujud tentu saja tidak perlu lagi mengangkat pemimpin.
4. Syarat menjadi pemimpin.  
Bagi Mu` takziah, kepala negara harus beriman dan bertakwa sebagai bekal utama dalam mengatur kepemimpinan. Syarat berikutnya adalah memiliki ilmu yang cukup untuk bekal dalam mengendalikan roda pemerintahan. Adil adalah syarat mutlak yang harus dimiliki. Berkaitan dengan syarat-syarat ini, bagi Mu` tazilah tidaklah benar aliran yang berpendapat bahwa pemimpin harus dari suku Quraisy atau dari keturunan Ali. Tidak ada *nash* agama yang kuat dalam masalah ini.

#### DAFTAR PUSTAKA.

Al-Qur`an dan Terjemahnya.

Aziz, Abdul, *Chiefdom Madinah: Salah Paham Negara Islam*, Cet. I Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011, Hal. XV

A. Hanafi, *Pengantar Teology Islam*, Cet. VII, Jakarta: al-Husna Dzikra, 2001

Lismanto, Politik Islam Mu` tazilah, <http://www.kompasiana.com/lismanto/politik-islam-mutailah>. Akses > 12 Oktober 2016

M. Atha` Mudzhar, Teori-Teori Tentang Jatuhnya Daulat Bani Umayyah dan Bangkitnya Daulah Bani Abbasiyah, dalam *Al-Jami`ah: Journal of Islamic Studies*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, No. 60, TH. 1997.hlm. 17.

Ma`arif, Ahmad Syafi`i, *Membumikan Islam*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hal. 64.

Madjid, Nurcholis, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Cet. VIII, Bandung: Mizan, 1995

Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Cet. I, Jakarta: UI Press, 1986

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Cet. II, Jakarta: UI Press, 1985, Jilid I dan II.

Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu` tazilah*, Cet.I, Jakarta: UI Press, 1987.

Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. V, Jakarta: UI Press, 1986

Naufa, Achmad dkk, Pemikiran Politik Sunni, Syi`ah, Khawarij, dan Mu`tazilah, dalam <http://documents/pemikiran-politik-sunni-syiah-khawarij-dan-mutazilah.html> Akses > 12 Oktober 2016.

Nuridin, M. Amin et.al, *Sejarah Pemikiran Islam: Teologi-Ilmu Kalam*, Cet. I, Jakarta: Amzah, 2012

Ridjaluddin. F. N., *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. I, Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA dan Gaung Persada Press, 2013

Rozak, Abdur dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2001

Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Cet. V, Jakarta: UI Press, 1993

Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2008

Warson, Ahmad Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. XIV, Surabaya, Pustaka Progressif, 1997